

**KOMUNIKASI PERSUASIF ANTARA KONSELOR DAN ODHIV DALAM PELAYANAN VCT DI PUSKESMAS DEMPO PALEMBANG*****PERSUASIVE COMMUNICATION BETWEEN COUNSELORS AND PLHIV IN VCT SERVICES AT PUSKESMAS DEMPO PALEMBANG*****Siti Munawaroh<sup>1</sup>, Reza Aprianti<sup>2</sup>, Putri Citra Hati<sup>3</sup>**<sup>1</sup>Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang Indonesia<sup>2</sup>Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang Indonesia<sup>3</sup>Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang Indonesia<sup>1</sup>munawarohst12@gmail.com; <sup>2</sup>rezaaprianti\_uin@radenfatah.ac.id; <sup>3</sup>citrahutiputri@gmail.com**ABSTRACT**

*This study entitled "Persuasive Communication Between Counselors and PLHIV in VCT Services at Puskesmas Dempo Palembang". Puskesmas Dempo is one of the health centers in the city of Palembang that provides VCT (Voluntary Counselling and Testing) services for people living with HIV. VCT (Voluntary Counselling and Testing) plays a role in the prevention and treatment of HIV/AIDS clients. VCT (Voluntary Counselling and Testing) activities are carried out to provide information and thoughts by a counselor to the counselee or patient to inform, change attitudes and exchange opinions for a better direction. The purpose of this research is to find out how the implementation of interpersonal communication that occurs between the counselor at Puskesmas Dempo and PLHIV. And what obstacles are faced by counselors when counseling with patients. The research method used is descriptive qualitative. Sources of primary data by interviewing counselors and counselor assistants at Puskesmas Dempo Palembang and four people living with HIV (PLHIV). Secondary data sources are in the form of documents from the Dempo Palembang Health Center, books, journals, photos, and voice recordings. The theory used is the theory of social penetration where there is a process of openness and intimacy of a person in establishing relationships with other people through certain stages. The result of this study is that the communication that occurs between the counselor and PLWV goes well and effectively where the patient feels comfortable to share information about himself, take medication, and counsel regularly. And counselors also provide encouragement and motivation for the development of patients who are detected with HIV so that they do not give up in living life and can change their lifestyle towards a healthier one.*

**Keywords:** *Communication, people living HIV, VCT*

**ABSTRAK**

Penelitian ini berjudul "Komunikasi Persuasif Antara Konselor Dan ODHIV Dalam Pelayanan VCT Di Puskesmas Dempo Palembang". Puskesmas Dempo merupakan Salah satu Puskesmas di kota Palembang yang memberikan layanan VCT (*Voluntary Counselling and Testing*) terhadap Orang Dengan HIV (ODHIV). VCT (*Voluntary Counselling and Testing*) berperan dalam hal pencegahan dan pengobatan pada klien HIV/AIDS. Kegiatan VCT (*Voluntary Counselling and Testing*) dilakukan untuk memberikan informasi dan pikiran oleh seorang konselor kepada konseli atau pasien untuk memberi tahu, merubah sikap dan bertukar pendapat untuk kearah yang lebih baik. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan komunikasi persuasi yang terjadi antara konselor Puskesmas Dempo dan ODHIV. Serta kendala apa saja yang dihadapi oleh konselor ketika sedang berkonseling dengan pasien. Metode penelitian yang digunakan ialah deskriptif kualitatif. Sumber data primer dengan mewawancarai konselor dan asisten konselor Puskesmas Dempo Palembang serta empat Orang Dengan HIV (ODHIV). Sumber data sekunder ialah berupa dokumen Puskesmas Dempo Palembang, buku-buku, jurnal, foto, dan rekaman suara. Teori yang digunakan adalah teori penetrasi sosial dimana adanya proses keterbukaan dan keintiman seseorang dalam menjalin hubungan dengan orang lain melalui tahapan-tahapan tertentu. Hasil dari penelitian ini ialah komunikasi yang terjadi antara konselor dan ODHIV berjalan baik dan efektif dimana pasien merasakan adanya kenyamanan untuk membagikan informasi mengenai dirinya, melakukan pengobatan, dan konseling secara berkala. Serta konselor juga memberikan dorongan dan motivasi atas perkembangan pasien yang terdeteksi HIV agar tidak menyerah dalam menjalani hidup dan dapat mengubah pola hidup kearah yang lebih sehat.

**Kata Kunci:** Komunikasi, ODHIV, VCT

## 1. PENDAHULUAN

Hingga saat ini ada beberapa masalah kesehatan di dunia yang belum dapat terselesaikan. Salah satu masalah kesehatan yang menjadi *Global Issues* adalah HIV/AIDS. Menurut jurnal WHO (*World Health Organization*) menyatakan bahwa HIV atau *Human Immunodeficiency Virus* adalah retrovirus yang menyerang sel-sel pada sistem kekebalan tubuh pada manusia, terutama sel darah putih yang berada di dalam tubuh, yakni sel limfosit T, sel CD4 dan viral load, sehingga tubuh kehilangan imunitas dan kekebalan terhadap serangan yang masuk menyebabkan tubuh menjadi lemah serta rentan terinfeksi. HIV akan menyebabkan menurunnya imunitas tubuh manusia secara perlahan-lahan, dengan masa inkubasi yang cukup lama, yaitu 5-15 tahun untuk dapat muncul sepenuhnya dan HIV merupakan agen pembawa penyakit AIDS (Nursalam dkk, 2018:42).

Untuk penyembuhan penyakit HIV/AIDS maupun vaksinasinya hingga saat ini masih belum ditemukan, satu-satunya solusi yang diwujudkan WHO adalah dalam bentuk obat-obatan ARV (*Anti Retro Viral*). Injeksi dan mengkonsumsi obat ARV menyebabkan turunnya jumlah virus HIV di dalam tubuh penderita hingga mencapai batas normal, dengan demikian penderita tetap dapat beraktivitas seperti biasa. Pengobatan ini tidak menghilangkan virus HIV di dalam tubuh, namun hanya mampu menekan jumlah virus HIV agar tidak dapat berkembang dan menyebabkan timbulnya penyakit lain, sehingga dapat memperpanjang jangka waktu hidup atau meningkatkan mutu hidup ODHIV. Oleh sebab itu, ARV harus dikonsumsi oleh ODHIV setiap hari sepanjang hidupnya.

Penderita HIV/AIDS mengalami peningkatan sejak tahun 2014 yaitu sebanyak 35,9 juta dan pada tahun 2015 menjadi 36,7 juta penderita. Menurut data UNAIDS pada tahun 2015, Indonesia termasuk salah satu wilayah regional asia dan pasifik dengan jumlah penderita yang terinfeksi HIV yaitu sebanyak 5,1 juta jiwa (UNAIDS, 2016). Jumlah kasus baru HIV/AIDS di Indonesia mengalami peningkatan, pada tahun 2016 tercatat penderita HIV/AIDS berjumlah 48.741 kasus dengan perincian masing-masing jumlah kasus HIV sebanyak 41.250 kasus. Sejak virus ini pertama kali ditemukan pada Tahun 1987 sampai dengan tahun 2017, HIV/AIDS tersebar di 407 (80%) dari 507 kabupaten/kota di seluruh Provinsi di Indonesia dengan jumlah kumulatif penderita AIDS dari tahun 1987 sampai dengan bulan maret 2017 tercatat sebanyak 87.453 kasus (Kemenkes RI, 2017).

Dalam berita harian Sripoku.com jumlah penderita HIV di Sumatera Selatan Januari-Juni 2019: terinfeksi HIV: 178 pengidap (9 meninggal). Kumulatif tahun 1995 s/d Juni 2019 HIV : 1634 pengidap (17 meninggal). Kumulatif pengidap HIV menurut kelompok umur 1995 s/d Juni 2019 di Sumsel: Usia 0-14 tahun: 65 pengidap, usia 15 – 19 tahun: 52 pengidap, usia 20-29 tahun: 819 pengidap, usia 30-39 tahun: 501 pengidap, usia 40-49 tahun: 150 pengidap, usia >50 tahun: 46 pengidap (Berita harian Sripoku edisi Minggu, 1 Desember 2019).

Menurut Kemenkes RI (2014), layanan pencegahan, perawatan, dukungan dan pengobatan HIV/AIDS diwujudkan melalui VCT (*Voluntary Counselling and Testing*). Hal ini menunjukkan bahwa VCT (*Voluntary Counselling and Testing*) sebagai salah satu upaya untuk penanggulangan HIV/AIDS. VCT (*Voluntary Counselling and Testing*) dilakukan secara profesional dan konsisten untuk memperoleh hasil yang efektif, dimana seorang pasien dengan bantuan konselor terlatih untuk menggali dan memahami dirinya akan resiko HIV, mempelajari dan memahami status dirinya, mengerti akan tanggung jawab untuk menurunkan perilaku berisiko dan mencegah penularan infeksi kepada orang lain untuk mempertahankan dan meningkatkan perilaku yang lebih sehat. Meskipun VCT (*Voluntary Counselling and Testing*) bersifat sukarela, namun hal yang utamanya diperuntukkan untuk orang – orang yang sudah terinfeksi HIV, atau semua orang yang mencari pertolongan dikarenakan telah melakukan tindakan berisiko di masa lalu dan merencanakan perubahan di masa depannya, serta mereka yang tidak mencari pertolongan namun berisiko tinggi.

Pada kasus HIV memerlukan komunikasi dalam Pelayanan VCT (*Voluntary Counselling and Testing*) yaitu suatu kebutuhan dalam melakukan penyampaian pesan antar pelaku komunikasi. Komunikasi pada kegiatan VCT (*Voluntary Counselling and Testing*) bertujuan memberikan informasi dan pikiran oleh seseorang kepada orang lain untuk memberi tahu, merubah sikap dan bertukar pendapat. Setiap perilaku pada manusia mengeluarkan signal komunikasi yang menghasilkan pesan.

Pelayanan VCT (*Voluntary Counselling and Testing*) komunikasi yang efektif ialah komunikasi yang dilakukan untuk menghasilkan hubungan interpersonal/antarpribadi yang baik dengan kerjasama meningkatkan sikap keterbukaan antara pasien dan konselor, memberikan sikap mendukung, mendorong sikap yang saling memahami, menghargai antar komunikasi bagi pasien dan konselor. Hubungan yang baik diperlukan dalam memperbaiki tumbuhnya suatu hubungan dan kerja sama antar perilaku komunikasi yaitu konselor dan pasien (Ngalimun dan Zakiah, 2019:33).

Keefektifan hubungan dalam antarpribadi merupakan taraf ukur jauh akibat dari tingkah laku saat berinteraksi dengan orang lain. Keefektifan dalam berkomunikasi ditentukan berdasarkan kemampuan kita dalam mengkomunikasikan secara jelas apa yang akan disampaikan, menciptakan kesan bagi konselor kepada pasien dan hal tersebut merupakan cara untuk mempengaruhi orang yang akan ditunjukkan. Feed back yang ditunjukkan bagi pasien merupakan tolak ukur kemampuan kita untuk memahami. (Supraktiknya, 2016:26)

Menurut Devito dalam Kuniawati (2014:7) menjelaskan komunikasi dapat didefinisikan antarpribadi dengan cara mengamati komponen-komponen utamanya, melalui satu orang dan penerimaan pesan oleh orang lain ataupun pada sekelompok kecil dengan memberikan umpan balik yang diprediksi besar peluangnya. Komunikasi antarpribadi mensyaratkan adanya kedekatan fisik antar konselor dan pasien saat berkomunikasi.

Puskesmas Dempo merupakan Salah satu Puskesmas di kota Palembang yang memberikan layanan VCT (*Voluntary Counselling and Testing*) terhadap Orang Dengan HIV (ODHIV). Program layanan VCT di Puskesmas Dempo Palembang dimulai pada tahun 2010. Pada bulan November 2020 Puskesmas Dempo Palembang meraih penghargaan IAC (*Indonesian AIDS Coalition*). Pada tahun 2020 Puskesmas Dempo Palembang telah melayani 805 orang pasien yang menjalankan VCT, sedangkan yang terdektesi positif HIV berjumlah 30 pasien (Puskesmas Dempo Palembang - Desember 2020).

Puskesmas Dempo Palembang juga berinovasi dalam pelayanan VCT (*Voluntary Counselling and Testing*) ini yaitu; Mobile VCT (penjangkauan dan keliling), mobile VCT ini dilakukan terjun langsung kelapangan dikota Palembang seperti tempat hiburan malam, kampung baru, dll. Mobile VCT dilakukan dengan cara rapid test, bila mereka terindikasi maka mereka harus melakukan pemeriksaan ulang di lab Puskesmas Dempo agar mendapatkan hasil lebih akurat.

Selanjutnya Puskesmas Dempo juga sering melakukan penyuluhan dan sosialisasi, penyuluhan ini merupakan program wajib dari puskesmas biasanya dilakukan delapan kali dalam satu bulan. Penyuluhan biasanya dilakukan diwilayah kerja seperti pasar, hotel melati, dan tidak menutup kemungkinan untuk bekerjasama dengan LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat) seperti Intan Maharani dan Sriwijaya Plus. (Wawancara pada tanggal 22 Oktober 2020).

Sehingga setiap penyuluhan yang dilakukan oleh Puskesmas dempo akan memberikan dampak untuk membangun kepercayaan sebuah relasi. Hal ini dilakukan untuk mengungkapkan lebih banyak pikiran, perasaan dan reaksi tentang hal yang mereka hadapi. Tingkat kepercayaan dalam mengkomunikasikan dapat membangun peneguhan serta melewati resiko dan suatu penolakan. Komunikasi antarpribadi biasanya terjadi pada orang yang memiliki latar belakang sama, menempatkan simpati dan empati memberikan suatu kepercayaan kepada lawan bicara.

Penelitian ini difokuskan pada praktik konsultasi karena konsultannya bertatap muka langsung dengan ODHIV dalam kondisi tertutup. Adanya interaksi komunikasi antarpribadi yang terbangun tentunya akan semakin memudahkan konselor untuk membantu mengembangkan potensi diri serta jiwa mereka agar dapat menerima keadaan dirinya yang terinfeksi HIV dan mampu membantu mereka menjalani hidup ke arah perilaku yang lebih sehat dan aman. Oleh karena itu dalam pelaksanaannya konselor akan berusaha membangun komunikasi yang baik pada ODHIV, sehingga ODHIV itu sendiri mampu mewujudkan penerimaan diri. Karena sebagaimana yang dapat kita ketahui, komunikasi merupakan kebutuhan dasar manusia yang didalamnya terdapat pengaruh psikologis.

### 1.1 Kerangka Teori

#### a. Komunikasi Antarpribadi

Komunikasi antarpribadi pada hakikatnya adalah komunikasi antara seorang komunikator dengan komunikan. Menurut Nia Kania (2020:6) komunikasi antarpribadi merupakan

komunikasi yang paling ampuh dalam mempersuasi orang lain untuk mengibah sikap, opini, perilaku komunikasi, dan jika dilakukan secara tatap muka akan lebih intensif karena terjadi kontak antarpribadi antara komunikator dengan pribadi komunikasi.

Komunikasi antarpribadi merupakan suatu proses penyampaian pesan antara komunikator kepada komunikasi yang mempunyai tujuan tertentu, sehingga komunikasi menangkap reaksi, maka dikatakan komunikasi berlangsung. Hubungan antara konselor dengan ODHIV merupakan bagian dari proses komunikasi antarpribadi dimana terjadi kontak langsung secara tatap muka baik verbal maupun nonverbal. Sehingga hal ini konselor dapat meyakinkan pesan yang disampaikan kepada ODHIV dapat diterima dengan baik serta terciptanya hubungan yang harmonis dan intim.

b. Komunikasi Persuasif

Komunikasi persuasif adalah komunikasi yang bertujuan untuk mengubah atau memengaruhi kepercayaan, sikap, dan perilaku seseorang, sehingga bertindak sesuai dengan apa yang diharapkan oleh komunikator. Sementara Perloff mendefinisikan komunikasi persuasif sebuah proses simbolik dimana komunikator mencoba untuk meyakinkan orang lain untuk mengubah sikap atau perilaku mereka atas suatu isu melalui pengiriman pesan dalam situasi pilihan bebas. (Aristyavani 2017 : 6).

c. Konselor

Konselor adalah seorang ahli yang memberikan bantuan kepada klien sesuai dengan permasalahan klien. Konselor merupakan unsur utama dalam pelaksanaan suatu layanan konseling, termasuk juga dalam layanan *Voluntary Counselling and Testing*. Tugas seorang konselor adalah seseorang yang bertanggung jawab penuh terhadap fungsi bimbingan dan mempunyai keahlian khusus dalam bidang bimbingan yang tidak dapat dikerjakan oleh orang biasa.

Untuk menjadi seorang konselor *Voluntary Counselling and Testing* tidak memiliki banyak syarat. Syarat utama menjadi konselor *Voluntary Counselling and Testing* adalah mengikuti pelatihan khusus tentang HIV/AIDS yang berstandar nasional sesuai WHO yang hanya dilaksanakan beberapa hari.

Dalam hubungan kegiatan pendampingan atau konseling, konselor harus mampu berkomunikasi secara efektif untuk menunjang pelaksanaan konseling. Komunikasi dalam hal ini diartikan sebagai suatu proses pemindahan informasi antara dua orang atau lebih, dengan menggunakan simbol-simbol yang dipahami bersama. Proses ini dimulai dari sumber yang melakukan *encode* terhadap pesan, jadi sumber mengolah pesan ke dalam suatu bentuk yang dapat dipindahkan kepada penerima, lalu penerima akan melakukan *decode* terhadap pesan tersebut.

d. Teori Penetrasi Sosial

Teori penetrasi sosial (*social penetration theory*) berupaya mengidentifikasi proses keterbukaan dan keintiman seseorang dalam menjalin hubungan dengan orang lain. Model teori penetrasi sosial menggambarkan perkembangan hubungan interpersonal dan untuk mengembangkannya dengan pengalaman individu sebagai proses pengungkapan diri yang mendorong kemajuan hubungan. Sehingga, teori telah digunakan secara luas sebagai model mengenai hubungan interpersonal dan sebagai kerangka kerja dalam mempertimbangkan pengembangan hubungan.

Dalam teori penetrasi sosial dikatakan bahwa hubungan komunikasi antara orang dimulai pada tahap superfisial, kemudian hubungan bisa bergerak pada tahapan yang lebih intim. Dalam teori ini sebuah hubungan interpersonal diumpamakan layaknya sebuah trayek atau jalan setapak menuju kedekatan. Kemudian dari trayek tersebut untuk hubungan yang berlanjut akan muncul hubungan yang sifatnya teratur dan dapat diduga perkembangannya. Ciri utama dari teori penetrasi sosial sebuah hubungan agar dapat bergerak dari yang tidak intim menjadi hubungan yang intim, maka kedua belah pihak sebaiknya melakukan proses komunikasi misalnya dengan pembicaraan yang lebih pribadi, dengan pertukaran informasi yang lebih bersifat pribadi semacam ini akan



membuat sebuah hubungan menjadi lebih dekat. Kemudian setiap kepribadian juga akan mempengaruhi arah hubungan.

Keintiman menurut Altman & Taylor melebihi dari sekedar keintiman fisik, dimensi lain dari keintiman termasuk intelektual dan emosional, hingga pada batasan dimana kita dapat melakukan aktivitas bersama. Artinya, perilaku verbal (kata-kata yang disampaikan), perilaku nonverbal (postur tubuh, ekspresi wajah, dan sebagainya), serta perilaku yang berorientasi pada lingkungan (ruang antar komunikator, objek fisik yang ada dilingkungan, dan sebagainya) termasuk kedalam proses penetrasi sosial (Morissan, 2017: 185).

Altman dan Taylor mengajukan empat tahap perkembangan hubungan antar-individu yaitu:

- 1) Tahap orientasi, tahap dimana komunikasi yang terjadi bersifat tidak pribadi (impersonal). Individu yang terlibat hanya menyampaikan informasi yang bersifat sangat umum saja. Pada tahap ini biasanya belum terdapat keterbukaan diantara kedua belah pihak karena merupakan tahapan awal di mana orang bertemu. Namun pada kenyataannya pada tahap awal ini keterbukaan bisa saja terjadi, keterbukaan yang dimaksud yaitu seseorang bisa saja membuka lebih banyak informasi yang bersifat pribadi seperti identitas diri kepada orang lain.
- 2) Tahap pertukaran penanjakan afektif, tahap di mana muncul gerakan menuju kearah keterbukaan yang lebih dalam, apa yang terjadi dianggap sebagai suatu yang *privacy* yang akhirnya menjadi publik.
- 3) Tahap pertukaran afektif, tahap ini ditandai dengan hubungan persahabatan yang sudah dekat dan intim. Pada tahap ini interaksi yang terjalin tanpa beban dan santai. Maksudnya pada tahap ini kedua orang yang berinteraksi sudah mulai menunjukkan adanya hubungan yang berlanjut dan lebih terbuka.
- 4) Tahap pertukaran stabil, Tahap ini merupakan tahap terakhir pada proses penetrasi sosial di mana menghasilkan sebuah keterbukaan antar individu. Pada tahap ini juga biasanya masing-masing individu telah melakukan pembukaan diri. Pada tahap ini keduanya juga akan lebih nyaman berkomunikasi, dapat meminimalisir adanya kesalahan interpretasi dan memaknai sebuah pesan dalam komunikasi. Tahapan terakhir ini ditandai dengan terus berkembangnya dan seringnya interaksi yang dilakukan keduanya

e. Puskesmas

Pusat Kesehatan Masyarakat (Puskesmas) merupakan salah satu sarana pelayanan kesehatan masyarakat yang amat penting di Indonesia. Puskesmas ialah suatu unit pelaksana teknis dinas kabupaten maupun kota yang bertanggung jawab menyelenggarakan pembangunan kesehatan disuatu wilayah kerja (Depkes, 2011)

Puskesmas ialah suatu kesatuan dalam organisasi fungsional yang menyelenggarakan upaya kesehatan yang bersifat menyeluruh, terpadu, merata yang dapat di terima bagi masyarakat luas dengan menggunakan hasil perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tepat guna, dengan biaya yang dapat dipikul oleh pemerintah dan masyarakat luas guna mencapai tujuan pada kesehatan yang optimal, tanpa melupakan mutu dari pelayanan kepada orang (Depkes, 2009).

## 2. METODE PENELITIAN

Proses penelitian ini dilakukan pada lembaga pusat kesehatan masyarakat yaitu Puskesmas Dempo Palembang yang beralamatkan di Jalan Kolonel Atmo No. 861, 17 Ilir, Kecamatan Ilir Timur I, Kota Palembang, Sumatera Selatan 30125. Telepon: 08117182222. Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, penelitian kualitatif ialah penelitian yang menggambarkan suatu kondisi dan situasi yang ada secara kongkrit dari penelitian tersebut. Metode kualitatif ini digunakan karena metode menyajikan secara langsung pada hubungan antara peneliti dan responden.

Menurut Bangdon dan Taylor (dalam buku Metode Penelitian Komunikasi 2007:25) mengatakan bahwa pendekatan kualitatif adalah sebagai prosuder penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tulisan atau lisan dari orang dan perilaku yang kita amati. Penelitian ini menggunakan data primernya berupa observasi di Puskesmas Dempo Palembang serta wawancara

dengan konselor, asisten konselor, dan 4 ODHIV, dan juga dokumentasi dari Puskesmas Dempo Palembang. Sedangkan sekundernya berupa dokumen-dokumen, website-website, sosial media serta buku-buku yang berkaitan judul skripsi yang di bahas.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### **Komunikasi Persuasif Antara Konselor Dan ODHIV (Orang Dengan HIV) Saat Melakukan *Voluntary Counselling And Testing* (VCT) di Puskesmas Dempo Palembang**

##### A. Tahap Orientasi

Tahap orientasi merupakan tahap paling awal saat berkomunikasi atau bisa disebut juga sebagai tahap perkenalan awal seseorang yang baru untuk saling mengenal. Biasanya informasi yang didapatkan pada tahap ini bersifat tidak pribadi atau informasi pada umumnya saja. Seperti identitas diri pasien nama, umur, alamat, dll.

Pada awal tahap ini, ketika awal pertama kali melakukan konseling konselor di Puskesmas Dempo menanyakan identitas diri pasien terlebih dahulu. Ketika awal seorang konselor dan pasien melakukan konseling, tidak semua pasien yang bisa langsung terbuka untuk memberikan informasi mengenai dirinya dan riwayat dari mana pasien tersebut bisa terindikasi HIV/AIDS.

##### B. Tahap Pertukaran Penanjakan Afektif

Tahap ini merupakan perluasan area publik dari diri dan terjadi ketika aspek-aspek kepribadian seseorang mulai muncul. Dimana pada awalnya dianggap privat menjadi publik.

Pada tahap ini seorang konselor melakukan pendekatan terhadap ODHIV dengan cara menjelaskan lebih dalam mengenai penyakit yang mereka derita. Pada tahap ini pasien merasakan komunikasi yang berlangsung lebih santai, pertukaran pesan-pesan yang terjadi antara komunikator dan komunikan juga lebih luas, tidak hanya seputar data diri saja.

##### C. Tahap Pertukaran Afektif

Pada tahap ini adanya pertukaran interaksi yang sangat dekat dan hangat. Ketika seseorang sudah merasakan adanya kenyamanan dan mendapat timbal balik yang cukup baik dari lawan bicaranya, maka orang tersebut akan menjadi lebih terbuka terhadap lawan bicaranya, dan mereka akan lebih bercerita lebih banyak lagi tentang apa yang dialaminya.

Setelah melakukan VCT (*Voluntary Counselling and Testing*) informan pasien merasakan adanya kedekatan yang terjalin antara dirinya dan konselor. Pasien merasa nyaman saat menjawab pertanyaan konselor dengan apa adanya, mereka bisa membuka dirinya ketika bercerita tentang riwayat perjalanan dirinya dengan konselor, begitu juga dengan konselor yang sudah memberikan solusi serta mengedukasi pasien.

##### D. Tahap Pertukaran Stabil

Tahap pertukaran stabil atau lapisan inti bawang adalah tahapan terakhir dimana sifatnya sudah sangat intim. Informasi yang didapatkan juga sudah sangat dalam dan merupakan inti dari pribadi. Adanya keterbukaan yang berkesinambungan merupakan adanya kesempurnaan kepribadian pada semua lapisan merupakan ciri dari hubungan yang bertumbuh dan berkembang. Baik komunikasi yang bersifat publik maupun pribadi menjadi efisien bagi kedua belah pihak untuk saling mengetahui satu sama lain dengan baik dan dapat dipercaya dalam mengartikan dan memprediksi perasaan dan tingkah laku pihak lain.

Setelah beberapa bulan melakukan proses konseling bersama konselor, beberapa narasumber pasien mulai memiliki kedekatan dalam hubungan interpersonalnya. Pada tahap ini komunikasi yang terjadi antara pasien dan konselor sudah terjadi sangat intens, beberapa dari narasumber pasien berkomunikasi dengan pesan-pesan yang lebih dalam dan luas baik secara langsung maupun melalui media komunikasi lainnya seperti *chatting*.

#### 4. PENUTUP

1. Pada saat proses konseling di Puskesmas Dempo Palembang berlangsung komunikasi dapat dikatakan berjalan baik dan efektif dimana pasien merasakan adanya kenyamanan untuk membagikan informasi mengenai dirinya, melakukan pengobatan, dan konseling secara berkala. Pada saat proses konseling berlangsung komunikasi juga berperan untuk mendapatkan suatu informasi mengenai identitas diri pasien, sehingga konselor dapat menjalin kedekatan dan membangun hubungan komunikasi dengan pasien, dari yang awalnya bersifat tertutup hingga bisa terbuka dan menganggap konselor seperti keluarga. Seorang konselor juga memberikan dorongan dan motivasi atas perkembangan pasien yang terdeteksi HIV agar tidak menyerah dalam menjalani hidup dan dapat mengubah pola hidup kearah yang lebih sehat.
2. Kendala komunikasi yang dihadapi oleh seorang konselor ketika proses konseling berlangsung ialah waktu dan kejujuran dari pasien. Karena saat proses konseling berlangsung masing – masing pasien diberikan batas waktu untuk berkonseling. Selain itu ada beberapa pasien yang kurang jujur saat konselor sedang menggali informasi pasien tersebut, dikarenakan pasien masih merasa malu untuk mengungkapkannya, namun hal itu lah yang menghambat dalam proses konseling. Ketika pasien tersebut bisa jujur dan terbuka kepada konselor, maka konselor bisa lebih mudah membantu pasien dalam memberikan solusi atau jalan keluar dari permasalahan tersebut.

#### Ucapan Terimakasih

Terima kasih untuk diri sendiri yang sudah mampu bertahan dan mencapai di titik ini, untuk kedua orang tua yang sudah mendoakan ku, untuk adik-adik ku yang menjadi badut penghibur ku, dosen-dosen yang telah berjasa memberikan ilmu yang tiada batasnya, serta teman-teman seperjuangan Ilmu Komunikasi D 2017.

#### DAFTAR PUSTAKA

- A. Supratiknya Dr . 2016. *Komunikasi Antarpribadi*. Yogyakarta : PT. Kanisius
- Budyatna, Muhammad, Leila Mona Ganiem. 2018. *Teori Komunikasi Antarpribadi*. Jakarta : Kencana Prenada Media Grup
- Effendy, Onong Uchjana. 2017. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- Kurniawati, Nia Kania. 2020. *Komunikasi Antarpribadi Konsep dan Teori Dasar*. Yogyakarta : Graha Ilmu
- Muljo Rahardjo, Daryanto. 2016. *Teori Komunikasi*. Yogyakarta : Gava Media
- Ngalimun. 2017. *Ilmu Komunikasi Sebuah Pengantar*. Yogyakarta : PT. Pustaka Baru Press
- Ngalimun dan Zakiah, (2019), *Komunikasi Kesehatan Konseling dan Terapeutik* Yogyakarta: Parama Ilmu
- Nursalam, dkk. 2018. *Asuhan Ilmu Keperawatan pada Pasien Terinfeksi HIV/AIDS*. Jakarta : Salemba Medika.
- Prayitno, Erman Amti. 2015. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta : PT. Rineka Cipta
- Rahmat, Jalaludi. 2015. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya